

**IN-GROUP FAVORITISM PADA MAHASISWA AKTIVIS DITINJAU DARI  
KONSTRUAL DIRI INDEPENDEN-INTERDEPENDEN****Yudi Siswanto**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
yudisiswanto\_91@yahoo.com

Fenomena *ingroup favoritism* hampir terjadi dalam setiap kelompok. Individu dalam kelompok memiliki ciri khas tersendiri dalam aspek apapun termasuk salah satunya adalah orientasi nilai-nilai budaya pada ranah individual yang dalam hal ini disebut konstrual diri independen-interdependen. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui perbedaan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen-interdependen. Penelitian ini menggunakan metode non-tes yaitu skala *ingroup favoritism* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep *ingroup favoritism* milik Tajfel & Billig dan *self construal scale* (SCS) karya Theodore M Singelis. Jumlah subjek sebanyak 100 mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas organisasi intra dan ekstra kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *ingroup favoritism* pada subjek dengan konstrual diri interdependen lebih tinggi (88,65) dibandingkan konstrual diri independen (80,86). Berdasarkan uji t diperoleh hasil ada perbedaan *ingroup favoritism* antara subjek dengan konstrual diri independen dan subjek dengan konstrual diri interdependen ( $t=4,611$ ,  $p=0,000$ ).

*Kata kunci: Ingroup favoritism, konstrual diri independen-interdependen*

*In group favoritism phenomenon occurs in almost every group. Individuals in the group has its own characteristics in any aspect, including one of which is the orientation of cultural values in the domain of the individual in this case is called Self construal of independent and interdependent . The purpose of this study is to know the difference ingroup favoritism on student activists in terms of self construal of independent-interdependent. This study uses a non-test the in group favoritism scale and self construal scale. The number of subjects as many as 100 students involved in the activities of intra- and extra-campus organizations. The results showed that the average value of in group favoritism in subjects with interdependent self konstrual higher (88.65) than the independent self konstrual (80.86). Based on the results obtained by ttest there are the difference in group favoritism between subjects with self konstrual independent and interdependent self konstrual ( $t=4.611p=0,01$ ).*

*Keywords: ingroup favoritism, independent-interdependent self construal*

*Ingroup favoritism* nampaknya menjadi salah satu gejala sosial yang universal. Sikap demikian biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam eksperimen yang dilakukan oleh Henry Tajfel dan Michael Billig (1974-1982) *Ingroup favoritism* memiliki kecenderungan dimana individu memanasifasikan perasaan suka pada ingroup dan tidak suka pada out-group atau menilai kelompok kami lebih baik dibandingkan kelompok lain (out-group). Sehingga orang-orang lebih mendukung kelompok mereka sendiri atas kelompok lain. Dengan demikian, akan ada suatu indikasi untuk mendiskriminasi suatu kelompok dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan ingroup di atas outgroup (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Fenomena *ingroup favoritism* hampir terjadi dalam setiap kelompok dan organisasi (Realyta, 2007). Fenomena tersebut juga berlaku di organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi seperti intrakampus (Senat Mahasiswa, BEM & UKM) dan ekstrakampus (HMI, IMM, KAMMI, PMII, GMNI). Mahasiswa yang bergabung di organisasi kemahasiswaan baik intrakampus maupun ekstra kampus digelari dengan mahasiswa aktivis. Dalam aktivitas kegiatannya, mereka meluangkan waktu dengan sesama anggota untuk mengurus keberlangsungan organisasinya masing-masing serta melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bisa menambah pengalaman (Asmita, 2007).

Aktivitas organisasi tersebut membuat dinamika tersendiri di kehidupan kampus karena selain menimbulkan interdependensi antar kelompok satu dengan yang lain juga akan terjadi perbenturan nilai, kepentingan, bahkan prasangka terhadap kelompok organisasi lain yang cenderung mengakibatkan munculnya *ingroup-favoritism* pada seorang mahasiswa aktivis. Apalagi dengan adanya stigma-stigma negatif yang diyakini oleh para mahasiswa aktivis terhadap anggota organisasi lain (Delmater & Myers, 2007).

Pada beberapa kasus masih sering terjadi mahasiswa aktivis yang menunjukkan rasa ketidaksukaannya terhadap mahasiswa aktivis dari organisasi yang lain baik dalam aspek individu, organisasi maupun pemikiran. Secara tidak sadar rasa ketidaksukaan tersebut diceritakan dalam kelompok organisasinya dengan membicarakan hal-hal negatif dari organisasi lain bahkan pada situasi tertentu ada juga sampai merusak atribut/symbol-symbol organisasi lain. Hal ini lebih diistilahkan minimnya pendewasaan organisasi.

Fenomena ini lebih sering terjadi diantara kelompok mahasiswa aktivis ekstrakampus. Dikarenakan organisasi ini lebih bersifat ideologis dan pengkaderan. Perbenturan pemikiran dan nilai tidak bisa dihindarkan sementara masing-masing organisasi ini memiliki kebutuhan akan eksistensi yang tinggi dengan rasa solidaritas dan hubungan positif yang dimiliki oleh setiap *ingroup*. Sehingga, mahasiswa aktivis ekstra kampus cenderung memiliki *ingroup-favoritism*.

Sebuah tinjauan sepintas dari empat puluh tahun penelitian psikologi sosial hubungan antarkelompok menunjukkan bahwa Allport benar dalam menentukan keunggulan psikologis untuk proses pembentukan *ingroup* dan keterikatan atas sikap terhadap persepsi diskriminatif *outgroups*. Kebanyakan perilaku *ingroup favoritism* termotivasi terutama oleh keinginan untuk mempromosikan dan memelihara hubungan positif

dengan di ingroup dan cenderung akan bersikap antagonis terhadap kelompok luar (Brewer, 1999).

Di dalam interaksi, adanya perasaan ingroup sering menimbulkan in-group bias. Persepsi ingroup seringkali menjadi titik acuan untuk menilai *outgroup*. Sehingga *outgroup* dipersepsi jelas berbeda dari *ingroup*. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *in-group* bias disebabkan karena keseringan individu dalam suatu kelompok dari pada kelompok luar. Sehingga dalam situasi sosial orang lebih cenderung memberikan sikap ramah seperti memberi senyum ketika menjumpai anggota kelompok dibandingkan kelompok luar (Beaupree & Hess, 2003). Tentu saja *ingroup* bias (*in-group favoritism*) akan mempengaruhi seluruh interaksi interkultural termasuk hubungan antar etnis (Realyta, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Rustemli dan Mertan (2000) juga mengemukakan hasil penelitian yang mendukung teori identitas sosial yang menyatakan diskriminasi *ingroup* tidak hanya pada domain positif seperti pernyataan “kita lebih baik dari mereka”, akan tetapi juga berlaku pada domain negative seperti pernyataan “mereka lebih buruk dari kita”. *Ingroup favoritism* hampir memiliki pengertian yang sama dengan sikap etnosentrisme dimana etnosentrisme juga berhubungan dengan perasaan *ingroup* dan *outgroup*. Namun perbedaannya hanya terdapat pada konteks etnis dan kelompok (Realyta, 2007).

*Ingroup favoritism* akan menekan perasaan negatif kepada *ingroup* sehingga lebih memungkinkan untuk memperlakukan anggota *outgroup* berbeda dari *ingroup* serta menimbulkan prasangka sosial baik prasangka positif pada kelompoknya dan prasangka negatif terhadap kelompok luar (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Beberapa pendapat ahli mengatakan sama halnya dengan etnosentrisme yang merupakan suatu keadaan bias dan merupakan gejala sosial yang terdapat pada semua golongan, keluarga, geng-geng, klik-klik, dan kelompok persaudaraan.

Etnosentris mengacu pada suatu kepercayaan bahwa *ingroup* lebih baik atau superior daripada *outgroup*. Hal ini dapat mempengaruhi evaluasi yang dilakukan anggota kelompok tersebut sebagai individu (Realyta, 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor yang memprediksi *ingroup favoritism* diantaranya adalah orientasi nilai budaya dalam ranah individual yang mana akan melahirkan konstruksi diri seorang individu. Konstruksi diri yang dimaksud yaitu cara individu berpikir, merasa, dan bertindak sejalan dengan nilai-nilai budaya pada suatu komunitas atau kelompok tertentu (Supratiknya, 2006). Adapun dalam penelitian ini nilai budaya yang dimaksud adalah individualisme dan kolektifisme yang mana orientasi nilai budaya ini dapat menjelaskan kaitan antara diri dengan hubungan kelompok *ingroup-outgroup*. Budaya dengan diri individual didorong untuk membangun konstruksi diri yang tidak tergantung dengan orang lain (*Independent Construal of Self*), termasuk dalam mempersepsikan tujuan keberhasilan yang lebih bersifat personal. Sementara budaya dengan diri kolektif didorong untuk membangun konstruksi diri yang saling ketergantungan atau keterkaitan satu sama lain (*Interdependent Construal of Self*). Individu akan lebih fokus pada status

keterikatan, penghargaan serta tanggungjawab sosial dalam kelompok (Dayakisni & Yuniardi, 2004)

Tentu saja faktor tersebut dapat dikaitkan dengan konstrual diri independen dan interdependen yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa aktivis. Hal ini didasari oleh perbedaan nilai budaya dalam ranah individual yang begitu kompleks dan dinamis yang memungkinkan dapat melahirkan konstrual diri seseorang serta keunikan individu dalam kelompok yang tidak bisa diabaikan dapat menimbulkan gejala dalam kelompok. Dengan demikian bagaimana konstrual diri independen dan interdependen dapat memberikan informasi tentang mahasiswa aktivis yang cenderung *ingroup favoritism*.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen dan interdependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen dan interdependen. Sementara, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi para peminat kajian ilmu psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen dan interdependen.

### ***Ingroup Favoritism***

*Ingroup favoritism* adalah kecenderungan memihak pada satu kelompok tertentu serta memunculkan sikap positif terhadap kelompok sendiri dan sikap negatif pada kelompok lain (Delmater & Myers, 2007). *Ingroup favoritism* diperbesar oleh kecenderungan berinteraksi terutama dengan anggota kelompok mereka sendiri. Biasanya mengintensifkan baik loyalitas mereka kepada kelompok dan rasa saling ketergantungan (Myers, 1987). Menurut Allport (Dalam Myers, 1987) Anggota kelompok yang cenderung *ingroup favoritism* akan membatasi perasaan simpati terhadap kelompok lain. Ketika interaksi terjadi sebagian besar garis kelompok itu sering menyebabkan stereotip berlebihan terhadap kelompok lain. Dengan demikian, *ingroup favoritism* sering diperkuat oleh pola interaksi yang lebih memperlebar jarak dengan kelompok lain (Myers, 1987).

*Ingroup favoritism* tidak terlepas dari karakteristik individu dalam kelompok yang cenderung mempunyai perasaan kebersamaan didalam kelompok. Kurt Lewin menyatakan bahwa setiap tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial jadi kelompok tidak mempunyai jiwa tersendiri. Perasaan kebersamaan dalam kelompok menyebabkan terjadinya intensifikasi beberapa tingkah laku khususnya tingkah laku yang dirasa mendapat dukungan atau simpati dari anggota kelompok (Sarwono, 2003).

Memahami hubungan dengan orang lain adalah melalui klasifikasi *ingroup* dan *outgroup*. Hubungan dengan *ingroup* adalah hubungan yang ditandai adanya tingkat familiaritas, persahabatan, keintiman dan kepercayaan. Hubungan diri dengan *ingroup* berkembang melalui ikatan yang mengikat *ingroup* lewat keakraban dan

tujuan. sebaliknya hubungan *outgroup* ditandai kurangnya familiaritas, persahabatan, keintiman dan kepercayaan sehingga cenderung melibatkan perasaan negatif, permusuhan, perasaan superioritas dan *ingroup favoritism*. Klasifikasi kedalam hubungan *ingroup* dan *ougroup* ini hanya untuk mempermudah kita dalam memahami diri seseorang dengan orang lain dalam hubungannya dengan *ingroup-outgroup*. Meskipun hubungan yang terjadi kadang-kadang lebih kompleks dan tidak sederhana (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

Dalam teori identitas sosial, terjadinya prasangka juga disebabkan adanya “*Ingroup Favoritism*”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *ingroup* di atas *outgroup*. Menurut teori ini masing-masing dari kita akan berjuang untuk meningkatkan harga diri kita, yang memiliki dua komponen: (1) identitas pribadi ( *personal identity* ) dan (2) identitas sosial ( *social identity* ) yang berasal dari kelompok yang dimiliki. Dengan kata lain, anggota kelompok dapat memperteguh harga diri melalui prestasi atau keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh kelompoknya dan akan membandingkan dengan kelompok lain. Harga diri ditingkatkan dengan cara menyukai *ingroup* dan merendahkan *outgroup*. Secara umum *ingroup* dapat di mengerti sebagai suatu kelompok dimana seorang mempunyai perasaan memiliki identitas umum ( *common identity*). Sedangkan *outgroup* ialah suatu kelompok yang dipersepsi jelas berbeda dari *ingroup*. Adanya perasaan *ingroup* sering menimbulkan *ingroup favoritism* dimana anggota kelompok cenderung untuk menganggap lebih baik kelompoknya sendiri dari pada kelompok lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

### **Konstrual-Diri**

Konstrual diri yaitu cara individu berfikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan orientasi nilai budaya yang diyakininya. Konsep tentang konstrual diri diperkenalkan oleh markus dan kitayama pada Tahun 1991. Konsep ini mulai berkembang menjadi perspektif umum dalam memprediksi dan menjelaskan perbedaan nilai budaya melalui kognisi, emosi, motivasi dan komunikasi (Levine, Bresnahan, Park, Lapinski, Wittenbaum, Shearman, Lee, Chung, & Ohashi, 2003). Sementara menurut Singelis konstrual diri adalah “*constellation of thoughts, feelings, and actions concerning one’s relationship to others, and the self as distinct from others*” (Levine, et al., 2003).

Konstrual diri sejalan dengan konsep *selfways* yang dalam pengertiannya adalah cara berada, berfikir, merasa dan bertindak yang secara khas dimiliki dan dihayati oleh kelompok yang memiliki orientasi nilai budaya tertentu. Dan dalam tipologi individualistik dan kolektivistik *selfways* terbagi dalam dua kategori yaitu *independent selfways* dan *interdependen selfways* Oleh karena itu pada ranah individual *selfways* juga akan melahirkan konstrual diri seseorang (Supraktiknya, 2006).

### **Konstrual diri independen dan interdependen**

Pada konteks nilai budaya dalam ranah individual, setiap individu juga memiliki orientasi nilai budaya berbeda yang diyakini memiliki dampak terhadap pembentukan konstrual diri. Diantaranya adalah nilai budaya individualisme-kolektifisme yang dapat

melahirkan konstrual diri independen dan konstrual diri interdependen. Menurut Matsumoto konstrual diri independen adalah konstruk diri yang tak tergantung terhadap kelompok atau lingkungannya (*Independent Construal of Self*) (Dayakisni & Yuniardi, 2008)). Sementara konstrual diri independen adalah tugas normatif yang mendorong individu untuk saling ketergantungan satu sama lain. Karenanya konstrual diri interdependen lebih focus pada atribut eksternal termasuk kebutuhan dan harapannya (*Interdependent Construal of Self*).

Individu yang memiliki konstrual diri independen akan lebih fokus pada atribut internal yang sifatnya personal seperti kemampuan individual, intelegensi, dan pilihan-pilihan individual. Mereka didorong untuk membangun konsep akan diri yang terpisah dari orang lain atau mendorong untuk ketidaktergantungan setiap anggotanya pada anggota lain, termasuk dalam kerangka tujuan keberhasilannya yang cenderung lebih berorientasi pada tujuan diri individu. Sementara individu yang memiliki konstrual diri interdependen sangat menjunjung nilai kebersamaan yang khas dengan ciri perasaan keterkaitan antar anggota satu sama lain. Mereka lebih menyesuaikan dirinya dengan orang lain atau kelompok dimana mereka bergabung. Dalam konstrual diri interdependen, nilai keberhasilan dan harga diri adalah apabila individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan komunitas dan menjadi bagian penting dalam gubungan dengan komunitas (Dayakisni & Yuniardi, 2008).

### ***Ingroup favoritism* dan konstrual diri independen- interdependen**

*Ingroup favoritism* merupakan kecenderungan individu memihak pada satu kelompok tertentu serta memunculkan sikap positif terhadap kelompok sendiri dan sikap negatif pada kelompok lain (Delmater & Myers, 2007). Fenomena ini terjadi pada hampir setiap kelompok atau organisasi karena sifatnya universal. Mengamati hal tersebut akan menjadi dinamika tersendiri terkait bagaimana kecenderungan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis yang memiliki konstrual diri independen dan interdependen. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap individu-individu dalam kelompok memiliki konstrual diri yang berbeda satu sama lain meskipun dalam satu negara ataupun daerah.

Individu-individu dalam kelompok yang cenderung *ingroup favoritism* biasanya mengintensifkan baik loyalitas mereka kepada kelompok dan rasa saling ketergantungan (Myers, 1987). Berdasarkan penjelasan tersebut bagaimana dampak intensifikasi interaksi, nilai kebersamaan dan perasaan loyalitas dialami oleh individu baik yang memiliki konstrual diri independen dan interdependen untuk cenderung *ingroup favoritism* dan bagaimana manifestasi dari konstrual diri independen dan interdependen dalam hubungan dengan *ingroup-outgroup*. Manifestasi konstrual diri independen dan interdependen akan menjadi dinamika tersendiri antara diri dengan hubungan *ingroup-outgroup*. Didalam kajian psikologi lintas budaya, menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai budaya didalam hubungan *ingroup-outgroup*. Misalnya, individu yang cenderung individualistis dalam kelompok lebih menekankan pada kepentingan, keinginan dan tujuan pribadi. Sebaliknya individu yang cenderung kolektif lebih menekankan pada tujuan kelompok serta memperthankan keharmonisan, kohesi dan kerjasama (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

## Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen –interdependen. Konstrual diri interdependen memiliki *ingroup favoritism* yang lebih tinggi dibandingkan konstrual diri independen yang memiliki *ingroup favoritism* rendah.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik kuantitatif komparatif karena peneliti ingin meneliti perbedaan antara dua variabel.

### Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis yang mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus di kota Malang. Sampel penelitian sebanyak 100 subjek yang berasal dari PTN (UIN-Malang, UB) dan PTS (UMM, ITN, IKIP Budi Utomo, UNITRI, STIKES WHN) di kota Malang dengan latar belakang usia 17-29 tahun, gender (pria 72 orang dan perempuan 28 orang), etnis diantaranya Aceh, Jawa, Dayak, Sunda, Bugis, Maluku, Tionghoa, Arab dan organisasi diantaranya organisasi ekstra (HMI, IMM, IPMA-MUM, FKMT), organisasi intra (BEM, Senat Mahasiswa, HMJ, dan UKM). Subjek penelitian diambil dengan *carapurposive non random sampling*.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu *ingroup favoritism* dan konstrual diri independen dan interpenden. Variable terikat dalam penelitian ini adalah *ingroup favoritism* sedangkan variable bebasnya adalah konstrual diri independen dan interpenden. *Ingroup-favoritism* yaitu kecenderungan menyukai, dan memihak pada kelompok sendiri, pada anggota, karakteristik dan produk organisasi serta membandingkan *ingroup* lebih baik diatas *outgroup*. Konstrual diri independen yaitu konstrual diri yang memiliki karakteristik terpisah dari konteks sosial dan kehendak untuk menjadi pribadi yang otonom sedangkan konstrual diri interdependen adalah konstrual diri yang mempertegas hubungan yang saling keterikatan satu sama lain di dalam *ingroup*.

Metode pengumpulan data *ingroup favoritism* dengan menggunakan *ingroup favoritism scale (IFS)* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep menurut Tajfel dan Turner Sedangkan variable konstrual diri independen dan interdependen diukur menggunakan SCS (*Self-Construal Scale*) karya Theodore M. Singelis (1994) yang sudah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia. SCS terdiri dari 24 item dan semua

dinyatakan valid dengan indeks validitas berkisar 0,305-0,714 dan memiliki nilai *alpha* sebesar 0,915 (Otten, 2001).

**Tabel 1. Indeks validitas dan reliabilitas instrumen penelitian**

Instrumen	Jumlah Item Diuji	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
IFS	30 item	30 item	0,311 – 0,701	0,932
SCS	24 item	24 item	0,305 – 0,741	0,915

Indeks validitas dan reliabilitas instrument dapat dilihat pada table 1 diatas, dimana pada skala IFS terdiri dari 30 item dan semua item dinyatakan valid dengan indeks validitas berkisar 0,311-0,701 dan memiliki nilai *alpha* sebesar 0,932. Untuk skala SCS terdiri dari 24 item dan semua dinyatakan valid dengan indeks validitas berkisar 0,305-0,714 dan memiliki nilai *alpha* sebesar 0,915. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variable valid dan reliable sehingga dapat digunakan dalam instrumen penelitian.

**Prosedur dan Analisa Data Penelitian**

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan yakni mempersiapkan instrumen penelitian yang telah di lakukan adaptasi sebelumnya dan tahap pelaksanaan yakni Penyebaran skala yang mulai dilakukan pada tanggal 6-13 Juli 2013. Proses penyebaran skala dilakukan bertahap pada saat kordinasi maupun kegiatan mahasiswa aktivis telah berakhir dan dalam proses ini, peneliti terus mendampingi pengisian skala oleh subjek penelitian. Proses analisa data menggunakan analisis statistik. Analisa data yang dipakai menggunakan uji t.

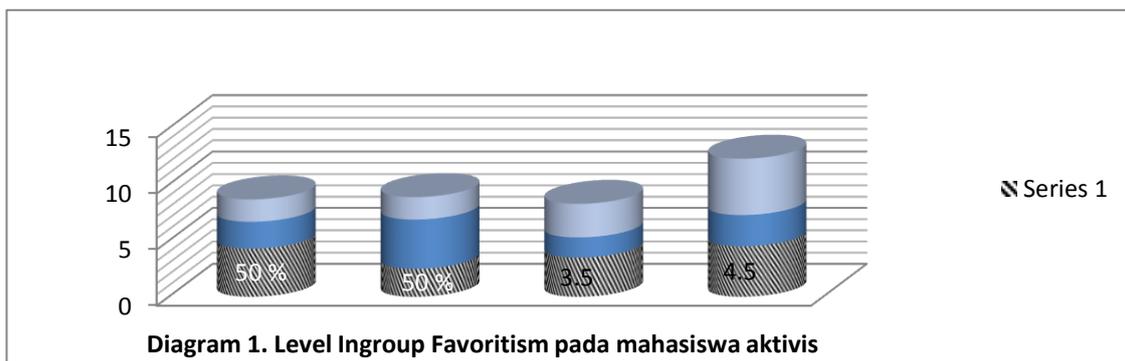
**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini di lakukan di kota Malang. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis yang mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa aktivis laki-laki berjumlah 72 (72%) dan perempuan berjumlah 28 (28%).

**Deskripsi Variabel Penelitian**

**Level *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis**

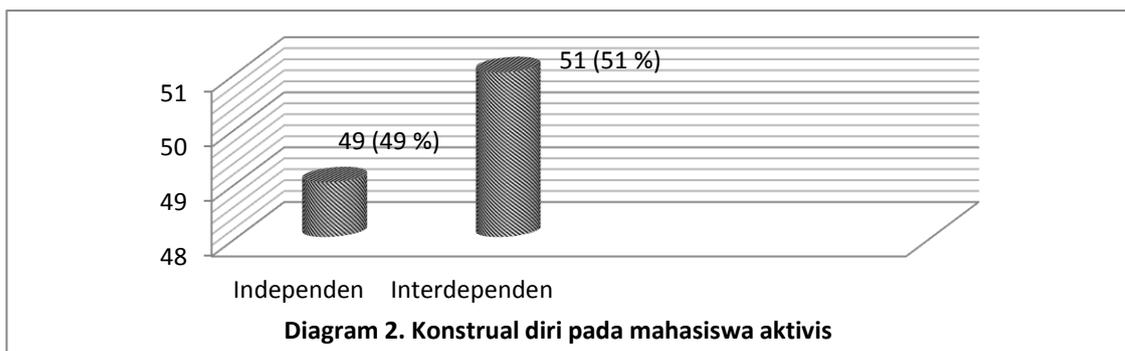
Analisa level *ingroup favoritism* yaitu dengan cara mengelompokan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Pembagian dua kategori berdasarkan nilai rata-rata (mean). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa level *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis kota malang simbang. Hal ini dibuktikan dari 100 subjek yang dijadikan sampel, sebanyak 50 orang termasuk dalam kategori tinggi ( 50%) dan 50 orang termasuk kategori rendah (50%), Deskripsi ini ditunjukkan dalam diagram 1 berikut;



Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa level *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis seimbang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa aktivis di kota Malang memiliki *ingroup favoritism* yang tinggi dimana lebih menunjukkan perasaan suka terhadap kelompok sendiri dan tidak suka terhadap kelompok lain serta memihak dan membandingkan kelompok sendiri lebih baik. Namun, disini lain sebagian juga memiliki *ingroup favoritism* yang rendah dimana lebih cenderung berpikir terbuka (*open mind*) serta tidak terlalu berlebih-lebihan dalam menunjukkan sikap terhadap *ingroup* dan *outgroup*.

**Level Konstrual diri**

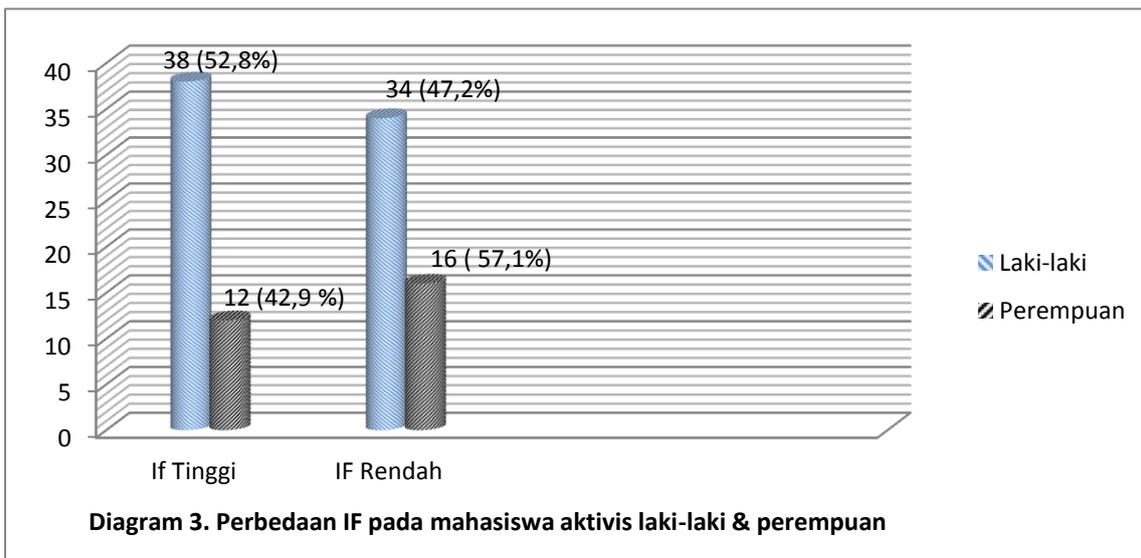
Sementara, pada *self construal scale* (SCS) diperoleh data bahwa subjek yang memiliki konstrual diri interdependen lebih banyak dibandingkan yang memiliki konstrual diri independen. Hal ini dibuktikan dengan dari 100 subjek sebanyak 51 orang memiliki konstrual diri interdependen dengan persentase 51% dan 49 orang memiliki konstrual diri independen dengan persentase 49 %. Selengkapnya ditunjukkan dalam diagram 2 berikut;



Berdasarkan diagram tersebut, konstrual diri pada mahasiswa aktivis tanpa ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar lebih cenderung interdependen dengan persentase (51%), sedangkan yang cenderung independen lebih sedikit dengan persentase (49 %). Hal ini bisa dikatakan bahwa nilai-nilai kolektivistik ( nilai-nilai ketimuran ) pada mahasiswa aktivis masih lebih banyak dibandingkan nilai-nilai individualistik (*western mainstream*), sehingga hasil ini memperkuat adanya perbedaan nilai budaya pada ranah individual.

**Perbedaan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis laki-laki dan perempuan**

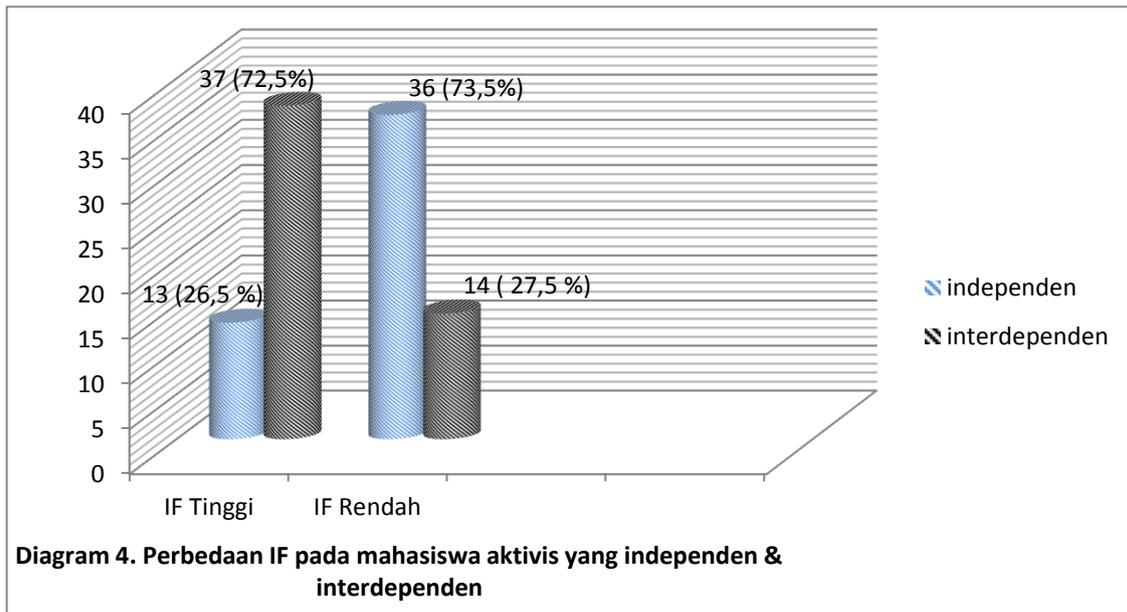
Proses analisis mengenai perbedaan tingkat *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis laki-laki dari 72 orang diperoleh hasil yaitu 38 orang (52,8%) termasuk dalam kategori tinggi, dan 34 orang (47,2%) termasuk kategori rendah, sedangkan pada mahasiswa aktivis perempuan dari 28 orang diperoleh yaitu 12 orang (42,9%) termasuk kategori tinggi dan sebanyak 16 orang (57,1%) termasuk dalam kategori rendah. Selengkapnya dapat dilihat diagram 3.



Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis laki-laki lebih banyak berada pada kategori tinggi dengan persentase (52,8 %) sedangkan kategori rendah lebih sedikit dengan persentase (47,2 %). Sementara *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis perempuan lebih banyak pada kategori rendah dengan persentase (57,1 %) dan kategori tinggi lebih sedikit dengan persentase (42,2 %). data ini menunjukkan bahwa tingkat *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada mahasiswa aktivis perempuan. Akan tetapi hasil ini tidak dapat di generalisasikan seutuhnya dikarenakan jumlah sampel yang di ambil antara subjek laki-laki dan perempuan tidak sama.

**Perbedaan *ingroup favoritism* mahasiswa aktivis yang independen dan interdependen**

Proses analisis mengenai perbedaan tingkat *ingroup favoritism* mahasiswa aktivis yang independen dari 49 orang diperoleh yaitu 13 orang (26,5%) termasuk dalam kategori tinggi dan 36 (72,5%) termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan yang interdependen dari 51 orang diperoleh yaitu 37 (72,5%) termasuk kategori tinggi, dan 14 orang (13%) termasuk dalam kategori rendah.



Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis yang cenderung independen lebih banyak berada pada kategori rendah dengan persentase (73,5 %) sedangkan kategori tinggi lebih sedikit dengan persentase (26,5 %). Sementara *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis yang cenderung interdependen lebih banyak pada kategori tinggi dengan persentase (72,5 %) dan kategori rendah lebih sedikit dengan persentase (27,5 %). Data ini menunjukkan bahwa tingkat *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis yang interdependen lebih tinggi dibandingkan pada mahasiswa aktivis independen. Adapaun kecenderungan interdependen yang memiliki *ingroup favoritism* yang rendah sebesar (27,5%) dan kecenderungan independen yang memiliki *ingroup favoritism* yang tinggi (26,5%), hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain mengingat klasifikasi perbedaan nilai budaya dalam hubungan diri dengan *ingroup* dan *outgroup* yang sesungguhnya tak dapat dikategorikan secara kaku dalam perbedaan dikotomis seperti itu karena yang terjadi kadang-kadang lebih kompleks dan tidak sederhana itu (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

**Analisa T-Test**

Analisa uji t yang dihasilkan dari perhitungan SPSS diperoleh nilai rata-rata *ingroup favoritism* pada subjek dengan konstrual diri interdependen lebih tinggi (88,65) dibandingkan konstrual diri independen (80,86) dan koefisiensi T-Test (t=4,611, p=0,000). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *ingroup favoritism* yang sangat signifikan antara subjek dengan konstrual diri independen dan subjek dengan konstrual diri interdependen dimana subjek yang cenderung interdependen memiliki *ingroup favoritism* lebih tinggi sedangkan subjek yang independen lebih rendah. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis (H1) dalam penelitian ini diterima.

## DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen dan interdependen. Dimana konstrual diri interdependen memiliki *ingroup favoritism* lebih tinggi dibandingkan dengan konstrual diri independen. Individu yang cenderung memiliki konstrual diri interdependen, maka tingkat *ingroup favoritism* akan semakin tinggi juga. Sebaliknya, jika individu cenderung memiliki konstrual diri independen, maka *ingroup favoritism* semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori tentang karakteristik hubungan *self-ingroup* dan *self outgroup* pada budaya individualistis dan kolektifis yang dalam hal ini budaya individualitis sejalan dengan konstrual diri independen dan kolektifis sejalan dengan konstrual diri interdependen, dimana hubungan diri dengan *ingroups* pada budaya individualistis atau konstrual diri independen lebih menekankan pada kepentingan, keinginan dan tujuan pribadi dan hubungan diri dengan *ingroups* pada budaya kolektifis atau konstrual diri interdependen lebih menekankan pada tujuan kelompok dan mempertahankan harmoni, kohesi dan kerjasama. Sementara hubungan diri dengan *outgroups* pada budaya individualistis atau konstrual diri independen lebih mungkin untuk memperlakukan anggota *outgroup* seperti *ingroup* dan hubungan diri dengan *outgroups* pada budaya kolektifis atau konstrual diri interdependen lebih mungkin untuk memperlakukan anggota *ourgroup* berbeda dari *ingroup*, diskriminatif, menjaga jarak, atau *ingroup favoritism* (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis juga bisa di tentukan oleh jenis konstrual diri. Hal ini menguatkan kembali pada berbagai hasil penelitian terdahulu yang menemukan adanya perbedaan budaya dalam perilaku sosial dalam hal hubungan diri dengan *ingroup* dan diri dengan *outgroup* dengan menggunakan dimensi budaya individualisme versus kolektivisme (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Mahasiswa aktivis merupakan mahasiswa yang tidak sekedar mengikuti kegiatan akademik semata melainkan mereka juga tergabung dalam organisasi intra dan ekstra kampus. Mereka aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam maupun di luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan, intelektualitas dan kemampuan kepemimpinan para aktivis yang terlibat di dalamnya. Individu yang memilih masuk dalam kelompok organisasi dan terlibat aktif didalamnya tentukan mengintensifkan perasaan suka terhadap apapun yang ada didalam organisasinya sehingga menjadi dinamika tersendiri baik individu dengan anggota organisasi sendiri maupun individu dengan anggota organisasi lain. dinamika tersebut bisa jadi terdapat dalam hubungan internal organisasi maupun hubungan eksternal dengan organisasi lain misalnya interdependensi antar anggota kelompok, perbenturan nilai dan kepentingan bahkan prasangka terhadap kelompok luar yang akhirnya cenderung *ingroup favoritism*.

*Ingroup favoritism* memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Sisi positif adalah dimana individu memiliki perasaan loyalitas dan kohesifitas di dalam kelompoknya serta berupaya untuk menjaga eksistensi kelompoknya. Namun disisi lain, apabila kecenderungan *ingroup favoritism* sering dilakukan oleh mahasiswa aktivis tentu akan berdampak tidak baik dengan sesama mahasiswa aktivis dari organisasi yang

berbeda. Karena mahasiswa aktivis yang cenderung *ingroup favoritism* akan selalu membentuk pandangan yang negatif terhadap anggota kelompok lain, dan diskriminasi. Hal ini tentu akan menimbulkan potensi konflik antar organisasi jika tidak diantisipasi dengan baik. Mahasiswa yang cenderung *ingroup favoritism* juga hanya memikirkan dan mengutamakan orientasi dan kepentingan kelompoknya saja sehingga agak sulit untuk diajak berbaur dengan organisasi lain dalam kepentingan yang lebih luas. Dikatakan juga bahwa perilaku antar kelompok terutama bentuk-bentuk yang negatif akan menimbulkan diskriminasi sosial, etnosentrisme dan permusuhan sosial (Otten, 2001). Bahkan, pada situasi tertentu sampai merusak atribut atau symbol- symbol organisasi lain.

Tentunya fenomena *ingroup favoritism* tersebut tidak terlepas dari perbedaan ciri khas individu masing-masing dalam organisasi baik dalam aspek kebudayaan maupun kepribadian. Hein mengatakan bahwa kebudayaan dan kepribadian sendiri berkaitan erat dan saling menentukan (Supraktiknya, 2006). Keduanya berinteraksi melalui medium *selfways* dan konstrual diri independen dan interdependen. Berdasarkan hal tersebut dapat di katakan bahwa tidak semua mahasiswa aktivis memiliki *ingroup favoritism* yang tinggi.

Jika ditinjau dari konstrual diri dari hasil penelitian ini, mahasiswa yang cenderung interdependen memiliki *ingroup favoritism* tinggi dan sebaliknya mahasiswa aktivis yang cenderung independen memiliki *ingroup favoritism* yang rendah. Hal ini dikarenakan individu yang cenderung independen meskipun didalam kelompok tetap mengutamakan nilai-nilai individualistik yakni otonomi, ketidaktergantungan, kebebasan, hak pribadi dan tujuan-tujuan pribadi sementara individu yang cenderung interdependen di dalam suatu kelompok akan berusaha dengan baik untuk mengintensifkan loyalitas, rasa memiliki kelompok, dan memandang diri sebagai bagian dari kelompok. Sehingga nilai-nilai kolektifis terinternalisasi dengan baik, perasaan menyukai dan cenderung akan lebih memihak pada kelompoknya dibandingkan kelompok lain.

Dari hasil penelitian juga dapat di ketahui bahwa dari sejumlah 100 mahasiswa aktivis, yang cenderung interdependen memiliki tingkat *ingroup favoritism* yang tinggi sebanyak 37 orang (72,5%) dan rendah sebanyak 14 orang (27,5 %). Sedangkan mahasiswa yang cenderung independen memiliki tingkat *ingroup favoritism* yang rendah sebanyak 37 orang (73,5%) dan tinggi sebesar 13 orang (26,5%). Adapun kecenderungan interdependen yang memiliki *ingroup favoritism* yang rendah sebesar (27,5%) dan kecenderungan independen yang memiliki *ingroup favoritism* yang tinggi (26,5%), hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lain mengingat klasifikasi perbedaan nilai budaya dalam hubungan diri dengan *ingroup* dan *outgroup* yang sesungguhnya tak dapat dikategorikan secara kaku dalam perbedaan dikotomis seperti itu karena yang terjadi kadang-kadang lebih kompleks dan tidak sesederhana itu (Dayakisni & Yuniardi, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian ini, jenis konstrual diri seseorang menjadi salah satu penentu bagaimana hubungan individu dengan *ingroup* dan *outgroup*. Seseorang yang cenderung independen dalam kelompok maka ketergantungan dengan *ingroup* semakin

rendah serta tidak ada anggapan maupun perlakuan istimewa terhadap kelompok sendiri. Ketika menghadapi tantangan pun lebih memfokuskan pada kekuatan pribadi untuk menyelesaikannya. Sedangkan mereka yang cenderung interdependen dalam kelompok maka ketergantungan dengan *ingroup* juga semakin tinggi dan selalu membentuk pandangan positif terhadap kelompoknya serta memperlakukan lebih baik *ingroup* diatas *outgroup*. Ketika menghadapi tantangan, mereka akan lebih memfokuskan pada kekuatan-kekuatan kolektif.

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen dan interdependen dimana konstrual diri interdependen memiliki *ingroup favoritism* lebih tinggi yaitu 88,75 dibandingkan dengan konstrual diri independen sebesar 80,86. Adapun koefisien T-Test (t) sebesar 4,611 dan nilai signifikan  $0,000 > 0,01$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa *ingroup favoritism* pada mahasiswa yang cenderung interdependen lebih tinggi, sebaliknya *ingroup favoritism* pada mahasiswa aktivis yang cenderung independen lebih rendah.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah bagi mahasiswa aktivis untuk mengetahui jenis konstrual diri yang cenderung menyebabkan *ingroup favoritism*. Sehingga, mahasiswa aktivis dapat mencegah *ingroup favoritism* yang cenderung negatif terhadap *outgroup* dengan tetap mempertahankan sikap positif terhadap kelompok sendiri yakni dengan cara mampu bersikap terbuka (*open mind*) terhadap perbedaan dan kehadiran kelompok lain. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas ruang lingkup penelitian dan untuk peneliti berikutnya diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat ditinjau untuk melihat kecenderungan *ingroup favoritism* pada mahasiswa atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *ingroup favoritism*.

### REFERENSI

- Asmita, H. (2007). Motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin dan status mahasiswa. *Skripsi*, UIN Malang.
- Beaupree, M.G. and Hess, U. (2003). In my mind, we all smile: A case of *ingroup favoritism*, Academic press: *Journal of Experiential Social Psychology*, 39, 371–372.
- Brewer, M. B. (1999). The Psychology of Prejudice: *Ingroup Love or Outgroup Hate*. *Journal of Social Issues*, 55, 186–187.
- Dayakisni, T & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.

- Delmater, J.D & Myers, D.J. (2007). *Social psychology*. USA:Donnelley.
- Levine, T.R., Bresnahan, M, J., Park, H, S., Lapinski, M, K., Wittenbaum, G, M.,Shearman,S, M., Lee, S, Y., Chung, D., Ohashi, R. (2003). Self-Construal Scales Lack Validity.*Journal of Humman Communication Research*, 29,211-212.
- Myers, D. G. (1987). *Social psychology*. USA: Von Hoffmann Press.
- Realyta, S. (2007).Hubungan antara komposisi kelompok dengan sikapetnosentrik, *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Riduan,& Sunarto. (2010). *Pengantar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rustemli, A & Mertan, B. (2000).In-group favoritism : in positive and negative domain.*Social Psychology Review*,1 ,186-187.
- Otten, S. (2001).Self-anchoringand in-group favoritism: an individual profilesanalysis. *Journal of Experimental SocialPsychology*,37, 525-526.
- Sarwono, S.W. (2003). *Pengantar umum psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sobur, A. (2003).*Psikologi umum dalam lintas sejarah*,Bandung: Pustaka Setia.
- Supratiknya, A. (2006). Konstrual-diri di kalangan mahasiswa. *Jurnal Insan*, 8, 91-92.